

SOLIDARITAS SOSIAL PADA KELOMPOK WARIA DI PONDOK PESANTREN WARIA AL FATAH YOGYAKARTA

Pebri Yanasari

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Pheb_he@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis solidaritas sosial yang terjadi dikalangan pondok pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta dengan menggunakan analisis teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta adalah solidaritas mekanik karena memiliki berbagai persamaan diantaranya. Dengan adanya kesamaan nasib serta penlirmaan di kalangan masyarakat, terbentuklah pesantren yang dapat mawadahi kebutuhan keagamaan para santri waria dalam beribadah. Adapun identitas yang sudah menjadi lembaga dalam Pondok Pesantren Waria Al-fatah ini merupakan ruh solidaritas diantara para waria.

Kata kunci: solidaritas, sosial, waria

1. Pendahuluan

Dikotomi feminim dan masklin memang mengikat kaum laki-laki dan perempuan pada pelebelan yang baku secara tradisional. Nilai-nilai tersebut terasa sangat kental bahkan telah ditanamkan ketika seorang anak baru dilahirkan, terlebih di Indonesia. Berbagai atribut dan aturan budaya telah diterima melalui berbagai media berupa ajaran agama, pola suh, ritual adat, buku bacaan, jenis permainan, jenis tayangan televisi (tontonan) dan filosofi hidup (Wandi, 2015). Dalam perjalanan hidupnya perempuan harus mengikuti alur keperempuanannya sebagai perempuan, seperti yang diungkapkan oleh Alimi dan Handayani bahwa orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotakkan ke dalam maskulin dan feminin. Artinya jika laki-laki menyembunyikan sifat-sifat feminin merupakan suatu keutamaan. Sedangkan perempuan sekurang-kurangnya tidak pantas terlihat seperti laki-laki. Kenyataannya, tidak semua anggota masyarakat menjalankan peran sebagaimana mestinya. Laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, cengeng, kemayu atau sifat-sifat kewanitannya linnya dianggap menyimpang dari nilai norma masyarakat. (Ikhsan et al., 2019)

Hubungan antar manusia dalam masyarakat sebuah keniscayaan termasuk bagi para waria. Hubungan waria dengan masyarakat luas seharusnya bisa bersifat dinamis dan bisa terjalin dengan baik jika didukung oleh aspek yang disebut dengan solidaritas.

Namun hal tersebut tidak semudah yang dibayangkan, dengan adanya stigma negatif yang sudah melekat di tengah masyarakat, waria kemudian bergabung dan membentuk kelompok-kelompok yang disebut dengan komunitas. Kelompok waria hadir dengan pandangan yang berbeda daripada kelompok masyarakat lainnya. Tentunya waria mendapatkan tantangan yang tidak mudah sebab dianggap menyimpang dengan ukuran normal dan tidak normal, lazim tiak lazim atas apa yang mereka lakukan. Pada kenyataannya kelompok waria tertentu masih bertahan meskipun mendapatkan perlawanan serta gangguan dari luar. Sebagai kelompok sosial yang dianggap menyimpang, konflik pun akhirnya tak dapat terelakkan (Munifah, 2018)

Dalam hal perbedaan jenis kelamin pun secara biologis akan menimbulkan perbedaan karakter, namun tidak bisa dipungkiri jika perbedaan tersebut sudah dibalut oleh hasil faktor sosial setempat. Faktor sosial inilah terkadang menampilkan dominasi dibandingkan kelamin secara biologis dalam status dan peran sosial (Erich, 2002). Dengan kata lain, waria dituntut dapat mengatasi resiko yang memunculkan diskriminasi di tengah masyarakat jika menggunakan bentuk tingkah laku seksual secara kultural. Mamoto Gultom salah satu Pakar Kesehatan Masyarakat dan pemerhati waria, mengungkapkan bahwa waria merupakan subkomunitas dari manusia normal. Waria berada pada wilayah transgender dan merupakan sebuah gejala biologis bukan psikologis. Perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki (Nurhidayati, 2010). Identifikasi yang ditimbulkan bahwa dalam diri seorang waria terjadi krisis identitas, krisis ini tidak hanya berdampak pada psikologis namun juga pada perilaku sosial mereka sehingga memunculkan hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial. Hambatan – hambatan tersebut berdampak pada hubungan sosial secara luas, yaitu mereka sulit mengintegrasikan ke dalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat (Peter & Luckman, 2000), sehingga dapat menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Hal ini juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional individu yang mengalami hambatan tersebut. Namun, tidak semua individu dengan hambatan tersebut mengalami isolasi sosial atau kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Banyak dari mereka mampu menemukan cara untuk tetap terlibat dalam masyarakat dan membangun hubungan yang positif. Mereka mungkin membutuhkan dukungan

tambahan dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental untuk membantu mereka melewati hambatan tersebut. Dengan adanya dukungan yang tepat, individu dengan hambatan sosial dapat belajar untuk mengatasi rasa takut atau kecemasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan begitu, mereka dapat memperluas jaringan sosial mereka dan merasa lebih terhubung dengan masyarakat sekitar.

Transgender atau waria merupakan salah satu kaum minoritas yang juga memiliki hak yang sama dalam berinteraksi, bersosialisasi, beragama dan yang paling penting hak untuk tetap bertahan hidup ditengah masyarakat yang tidak sedikit memiliki stigma negatif terhadap nya. Mengutip Koeswinarno dalam Bulan bahwa kehadiran seorang waria merupakan proses panjang yang dilalui secara individu maupun sosial (Bulan & Seprina, 2013). Keberadaan waria bukan merupakan sesuatu yang baru di tengah masyarakat, meskipun kehadiran kelompok minoritas waria masih sering mengalami penolakan bahkan diskriminasi. Terlebih bagi para waria yang mengidap HIV yang sering disebut dengan ODHA (Orang dengan HIV-AIDS). Tidak jarang masyarakat memiliki anggapan “penyakit kutukan” sebagai stigma umum yang melekat kepada para waria. Perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi bagi kaum waria. Ariyanto dalam Vivi, mengungkapkan bahwa diskriminasi dalam hal ini merupakan sebagai perlakuan yang dianggap tidak adil bagi suatu individu atau kaum tertentu yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu atau suatu kelompok tertentu seperti ras, agama, orientasi seksual, gender dan lainnya (Umroh, 2022). Sehingga dibutuhkan solidaritas sosial dikalangan kelompok waria agar bisa saling menguatkan satu sama lain, dan bisa memposisikan diri di masyarakat sehingga bisa berinteraksi dan bersosialisasi di tengah masyarakat. Bentuk diskriminasi terhadap kaum waria seperti kekerasan, pelecehan dan sebagainya sudah saatnya mulai dihapus di lingkungan masyarakat, kehadiran pondok pesantren khusus bagi waria merupakan salah satu wadah agar para kaum minoritas seperti waria memiliki tempat dan kesempatan dalam menyalurkan sisi positif seperti aspek keagamaan, serta keterampilan yang dimiliki. Salah satu pondok pesantren yang memfasilitasi kaum waria adalah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta yang merupakan salah satu lembaga keagamaan yang dibentuk untuk memberdayakan kaum waria khususnya di Yogyakarta.

Keberadaan pesantren waria memang menjadi sebuah keanehan dalam masyarakat karena dilihat dari eksistensi pondok pesantren yang menekankan sisi keagamaan dianggap suci sebagai pusat pendalaman nilai-nilai agama sehingga keberadaan para waria di dalamnya menjadi salah satu tantangan (Muhammad Ramadhana, 2007). Salah satu latarbelakang didirikannya Pondok Pesantren Al-Fatah berasal dari Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) yang anggotanya berasal dari berbagai daerah, latarbelakang, usia, keyakinan sejak tahun 2008 lalu. Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah secara perlahan mengusahakan mengembalikan citra positif kelompok marginal di tengah masyarakat. Tahun 2020 pondok pesantren ini telah memiliki 40 santri yang berasal dari berbagai kalangan seperti, lansia, dewasa, dan orangtua dan diberikan pendampingan keagamaan (rohani) secara langsung dari beberapa tokoh agama dan ulama sebagai figur yang tentunya kompeten dibidang kajiannya. (Ningrum, 2021)

Dengan kehadiran Pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta inilah, para waria memiliki wadah untuk mengaktualisasikan diri mereka karena selain bisa meng-update sisi kerohanian, mereka difasilitasi dalam mengembangkan diri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Meskipun demikian tetap dibutuhkan sikap solidaritas dari setiap diri waria untuk saling menguatkan satu sama-lain. Keberadaan pondok pesantren waria al-fatah hingga saat ini masih eksis tentunya memiliki faktor pendukung seperti solidaritas. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini ingin melihat bentuk-bentuk solidaritas di kalangan waria yang ada di pondok pesantren al-fatah yogyakarta.

2. Tinjauan Pustaka

Penulis merasa perlu melakukan tinjauan pustaka, hal tersebut untuk memudahkan penulis dalam membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian, menemukan beberapa variabel serta upaya dalam membantu penulis dalam mengkaji penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Sudah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Dalam Siti Munifah, identitas yang terlembagakan dalam Pondok Pesantren Waria al-Fatah merupakan ruh solidaritas bagi para waria, pasca konflik diantaranya menambah anggota untuk bergabung, hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan solidaritas diantaranya semakin kuat, sedangkan faktor pemersatu antar anggota waria adalah komunikasi efektif diantara sesama waria (Munifah, 2018).

Penelitian lain dilakukan oleh Roudlotul Jannah Sofiana, penelitiannya menggambarkan pola interaksi sosial yang terjadi antara waria dengan masyarakat di Pondok Pesantren al-fatah Senin-Kamis yaitu melalui beberapa bentuk yang digolongkan menjadi proses asosiatif dan proses disosiatif. Adapun hasil dari proses asosiatif ini didapati kerjasama, akomodasi, asimilasi, sedangkan proses disosiatif terdapat persaingan, kontraversi, dan pertentangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat dan waria dinilai baik sehingga jarang terjadinya pertikaian yang serius (Roudlotul Jannah Sofiyana, 2013).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siti Kurnia tentang problem-problem minoritas transgender dalam kehidupan beragama mendapatkan hasil bahwa di Indonesia memiliki keterbatasan akses di bidang sosial dan agama, hal tersebut dikarenakan faktor biologis transgender tidak sesuai dengan psikologis yang dimiliki. Sehingga mereka harus menghadapi beberapa masalah diantaranya kesulitan menggunakan kartu identitas dan tidak memiliki kebebasan dalam mengakses fasilitas umum (Siti Kurnia Widiastuti, 2016).

Adapun penelitian lain yang berhubungan dengan solidaritas waria, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulika DKK, hasil penelitian tersebut adalah bahwa kesamaan untuk menjadi waria yang lebih baik dan menginginkan kehidupan yang lebih baik dan normal, memiliki kesamaan minat untuk mengaktualisasikan diri sebagai wania, dan memiliki keadaan yang sama sulitnya dan memiliki kebebasan untuk melakukan segala hal yang positif di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini cara yang dilakukan untuk memupuk rasa solidaritas dengan melakukan kegiatan rutin bersama untuk mencapai tujuan bersama pula, penelitian ini dilakukan pada kelompok waria Paris Barantai di Banjarmasin (Ruswinarsih, 2020). Sedangkan dalam Dyaloka, didapati hasil penelitian yang berkaitan dengan solidaritas sosial melalui FGD pada santri di pondok pesantren waria al fatah Yogyakarta, yaitu ada rasa ketidaknyamanan yang dirasakan santri ketika beribadah di tempat umum, sehingga melalui pondok pesantren ini waria diberikan ruang untuk beribadah sesuai kebutuhan mereka masing-masing (Ningrum, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya membahas sisi keberagaman kelompok waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, pembentukan identitas sosial dan membangun harmonisasi yang mana

penelitian tersebut dilakukan sebelum terjadinya konflik; model solidaritas pasca konflik yang terjadi di pondok pesantren al fatah. Penelitian ini lebih memfokuskan mencari bentuk solidaritas yang dimiliki oleh waria khususnya di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta

3. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan artikel ini berasal dari berbagai penelitian dari sumber-sumber terkait seperti jurnal-jurnal penelitian, buku, serta artikel pendukung yang relevan dengan topik pembahasan. Sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif, data yang telah terkumpul dan terseleksi kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang interpretatif. Dalam artikel ini penulis menggunakan teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim membahas solidaritas sosial dalam masyarakat melalui kesadaran kolektif, tujuannya adalah agar muncul rasa percaya satu sama lain di tengah anggota masyarakat secara individu maupun kelompok sehingga terciptanya tanggungjawab dan perhatian sesama. (Kusnandar, 2023).

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori solidaritas organik/mekanik dari Emile Durkheim dalam menganalisis data. Terdapat norma atau peraturan yang perlu diberlakukan dalam masyarakat, karena masih terdapat konsip yuridis masyarakat golongan inferior lebih kuat daripada masyarakat yang tergolong superior. Adapun ciri masyarakat yang tergolong solidaritas mekanik bersatu karena semua orang yang ada dilapiskan masyarakat semuanya sama (generalis). Hal tersebut dikarenakan memiliki ikatan yang dimiliki oleh semua yang terlibat dalam berbagai kegiatan dan memiliki tanggungjawab yang sama. Sedangkan masyarakat yang mencirikan solidaritas organik adalah dipersatukan oleh perbedaan yang ada di dalam masyarakat, tentunya tugas dan tanggungjawabnya pun berbeda (Ritzer, 2012). Menurut Durkheim ketika membicarakan tentang masyarakat, pada dasarnya terdapat empat kata kunci yaitu sacred, ritus, klasifikasi dan solidaritas. The sacred merupakan sumber solidaritas yang dapat dilembagakan dalam agama yang menjangkau pengalaman manusia secara luas. Dimensi religius ini memiliki porsi yang cukup besar dalam masyarakat karena

masyarakat dapat berbagi pengetahuan disamping memiliki perhatian dan kepercayaan yang sama (Sutrisno & Putranto, 2005)

4. Hasil dan Pembahasan

Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Tingkah laku yang merupakan cerminan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat juga terlihat pada kehidupan waria di pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta, mereka berusaha mencapai tujuan berbagi keyakinan karena memiliki tujuan yang sama yaitu dapat diterima dalam masyarakat dan bisa melakukan kehidupan beragama seperti orang pada umumnya. Pada umumnya, transgender tidak diperbolehkan dari kacamata orientasi seksual dalam panangan Islam. Waria sebagai kelompok minoritas yang ada, mencoba membuat sebuah kelompok atau perkumpulan yang disebut dengan pesantren. Mereka ingin membuktikan bahwa seorang waria juga memiliki sisi positif dan religius tentunya. Dengan kehadiran pesantren waria mereka memiliki tempat pulang dan wadah untuk belajar memperdalam ilmu agama, belajar mengaji, shalat dan ibadah lainnya.

Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta memiliki sejarah dan latar belakang yang panjang dalam pediriannya. Pondok pesantren yang terletak di Celenan RT. 09, RW.02 Jagalan, Kota Gede Banguntapan Bantul Yogyakarta. Ide pendirian pesantren waria muncul ketika salah satu waria Yogyakarta bernama Maryani mengikuti pengajian majelis mujahadah di pondok pesantren al-fatah bantul Yogyakarta yang dipimpin oleh KH.Hamrolie Harun yang dihadiri kurang lebih 3000 jemaah. Maryani menjadi salah satu waria di Yogyakarta yang memiliki materi yang “cukup” diantara waria lainnya. Maryani merupakan pekerja kecantikan profesional dalam penggunaan silikon ke berbagai daerah di Indonesia seperti Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali. Maryani juga membuka usaha tata rias pengantin yang diberi nama “Aryani Salon” dan menyewakan peralatan pengantin di Notoyudan Yogyakarta. Maryani memiliki hubungan yang dekat dengan KH. Hamrolie karena mereka merupakan teman sekolah pada masanya. Maryani sering ikut pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Hamrolie dan pada akhirnya Maryani memiliki inisiatif mengajak komunitas muslim waria Yogyakarta seperti Shinta Ratri untuk mengikuti pengajian bersama KH. Hamrolie.

Pada tahun 2006 ketika terjadi gempa bumi besar di Yogyakarta, terdapat 15 orang waria menjadi korban dan meninggal pada peristiwa tersebut. Maryani bersama teman sesama waria membuat kegiatan doa bersama yang dihadiri oleh komunitas waria, yang berasal dari agama islam, non-islam, tokoh agama, pendeta hingga masyarakat. Setelah selama dua tahun Maryani mengikuti pengajian KH. Hamrolie, KH. Hamrolie mengusulkan sebuah ide agar waria yang mengikuti pengajian dapat membuka pengajian khusus untuk waria dengan kegiatan shalat bersama, membaca Al-Qur'an bersama dan doa bersama. Dengan alasan bahwa pengajian yang diikuti waria bersama dengan masyarakat umum tidak cukup untuk menjawab kebutuhan spiritual para waria. Akhirnya ide pendirian pesantren waria disambut baik oleh Maryani beserta waria lainnya. Dengan demikian tujuan awal ide berdirinya pesantren waria adalah sebagai ruang spiritual khusus untuk komunitas waria (Sa'dan, 2020). Maryani mengatakan waria juga memiliki kehausan spiritual sementara ruang untuk mengespresikan spiritualitas sangat terbatas (Madasari, 2014). Ruang spiritual menjadi sangat penting bagi waria karena waria terkadang mengalami pengusiran tatkala melakukan shalat di masjid. Disamping kehidupan waria identik dengan dunia jalanan, dunia malam dan minuman keras.

Adapun kegiatan pesantren waria ketika awal mula berdiri dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada Minggu malam dan Rabu malam dimulai pukul 17.00 hingga pagi hari. Kegiatan pesantren Senin dan hingga Kamis diisi dengan mujahadah yaitu membaca shalawat, membaca Al-Qur'an dan melantunkan doa bersama. Kegiatan ini juga diselingi dengan shalat berjamaah, salat taubah dan ceramah agama hingga masuk pada waktu subuh dan waria melaksanakan puasa sunah Senin-Kamis. Dalam prosesnya, sempat terjadi beberapa konflik baik secara internal maupun eksternal pesantren. Namun dengan sikap solidaritas diantaranya, konflik bisa dicari jalan keluar dan bisa mengembalikan niat awal para waria untuk memiliki pesantren khusus waria ini.

Bentuk Solidaritas Sosial pada Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Pada pembahasan sebelumnya, Emile Durkheim membagi dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organik (*organic solidarity*). Solidaritas mekanis biasanya terdapat pada masyarakat yang masih sangat

sederhana, dimana individu saling terikat secara utuh yang ditandai dengan “solidaritas kesamaan”. Berbeda dengan corak mekanis, maka solidaritas yang kedua disebut Durkheim dengan solidaritas organis. Biasanya terdapat pada masyarakat yang sudah maju, perkotaan dimana kondisi masyarakatnya sangat beragam/heterogen. Motif individu menjalin hubungan dengan oranglain hanya karena ada kepentingan tertentu, maka jika tujuannya sudah tersampaikan maka hubungan akan berakhir (Kamirudin, 2006).

Selain tentang solidaritas, Durkheim juga membahas tentang hubungan agama. Bagi masyarakat minoritas, solidaritas mekanik dianggap bahwa agama memiliki peran yang sangat penting, agama sebagai pemersatu. Analisis tersebut didukung oleh para sosiolog seperti Max Weber dan Ferdinand Tonnies. Mereka berpendapat bahwa agama memiliki dimensi sosiologis, seperti menguatkan persaudaraan (solidaritas), motivasi kerja, dan lain-lain. Weber menjelaskan bahwa agama sebagai sumber struktur masyarakat, agama sbagai faktor perubahan sosial, bahkan agama dapat meningkatkan etos kerja yang dijelaskan dalam bukunya *The Protestant Etix and The Spirit of Capitalism* tentang etos kerja (Stephen K. Sanderson, 2000). Menurut Soerjono Soekanto, suatu masyarakat akan kuat solidaritasnya apabila ada satu faktor yang dimiliki bersama. Faktor tersebutlah merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, ideologi dan agama yagn sama (Soekanto, 2001). Maka konteks yang terjadi pada waria yang tergabung dalam Pesantren Al-Fatah Yogyakarta, yang memiliki tujuan agama sebagai kebutuhan mereka sehingga dapat terbentuk rasa solidaritas yang kuat diantaranya.

Dapat dipahami bahwa kehadiran Pesantren Al-Fatah Yogyakarta bagi para waria adalah angin segar agar mereka dapat diterima di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dengan kehadiran pesantren ini, waria dan masyarakat dapat menjalin interaksi dengan akrab, bisa bersama-sama melakukan doa, perayaan ibadah (liturgis), dan sebagainya. Pada akhirnya antara waria dan masyarakat bisa saling akrab, simpati karena memiliki tujuan bersama. Adapun bentuk kerjasama antara waria Pesantren Al-Fatah Yogyakarta dan masyarakat yang sudah terjalin, diantaranya:

Pertama, kegiatan intra pesantren: (1) arisan Syariah yang dilaksanakan setiap minggu sekali. Alasan pemberian nama arisan syariah adalah karena arisan ini

menekankan prinsip-prinsip dalam Islam seperti kejujuran (shiddiq) dan kepercayaan (amanah); (2) belajar Iqra dan Al-Qur'an yang dimulai dari pukul 16.00 hingga 17.00; (3) shalat berjamaah Magrib dan Isya, ketika adzan berkumandang ada satu orang waria yang mengumandangkan azan dan membaca zikir sebelum shalat. Santri waria "bebas" menggunakan atribut shalat sesuai dengan kenyamanan dan pilihan masing-masing; (4) pengajian kitab kuning, pengajian agama atau dialog feminimisme dalam Islam; (5) makan bersama ala prasmanan yang dilakukan sebagai penutup kegiatan pesantren waria dengan menyediakan 30 porsi dengan menu sederhana seperti tempe, tahu, telur, ayam atau daging dan ikan dan sayuran dengan aneka sajian yang berbeda setiap minggunya; (6) Sekolah Sabtu Sore dilakukan sebagai capacity building (tambahan pengetahuan dan kapasitas) kepada santri waria. Sedangkan materi pembelajaran Sekolah Sabtu Sore berbeda setiap bulannya tergantung kebutuhan dan kesiapan pamateri. Pihak pesantren biasanya menyediakan materi yaitu praktek mengkafani mayat, latihan menggunakan rebana, latihan membaca shalawat, latihan make up arits (MUA), latihan menjahit, latihan memasak, latihan membatik dan berbagai pelatihan lainnya; (7) Khotmil Qur'an (menghatamkan Al-Qur'an 30 juz) yang dilakukan menjelang bulan puasa dengan mengundang mahasiswa dari perguruan tinggi islam (penghafal al-Qur'an) dan santri waria menyimak bacaan al-qur'an yang dilantunkan; (8) perayaan maulid nabi Muhammad dengan melaksanakan kegiatan pengajian mengundang ustadz penceramah dan mengundang para tetangga sekitar pesantren untuk hadir dalam kegiatan pengajian; (9) memperingati malam isra' miraj dengan melaksanakan pengajian dan mengundang para ustadz penceramah dan masyarakat sekitar pesantren; (10) menyembelih hewan qurban ketika lebaran idul adha; (11) melaksanakan buka bersama takjilan dan shalat tarawih berjamaah kemudian tadarusan selama tujuh malam dibulan ramadhan. (Sa'dan, 2020)

Kedua, kegiatan ekstra pesantren: (1) dialog keagamaan dengan kiai/nyai atau tokoh agama baik Islam maupun non Islam. Sejak tahun 2019, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap bulan sekali dengan bersilaturahmi ke masing-masing kediaman kiai/nyai. Tema dialog menyesuaikan dengan keahlian masing-masing tokoh; (2) study tour ke pesantren-pesantren setahun dua kali. Kegiatan ini merupakan agenda rutin pesantren waria sejak era kepemimpinan Maryani. Pesantren waria telah mengadakan

study tour ke pondok pesantren di Jepara, Pesantren al-Islam Kebun Bambu Ciwaringin, Pesantren Raudlatul Tholibin Leteh Rembang, Pesantren Raudloh Aththohiriyah Kajen Pati. (3) piknik kegiatan yang bertujuan untuk refreshing kegiatan santri waria dari aktivitas pekerjaannya yang mayoritas sebagai pengamen (Sa'dan, 2020). Dari berbagai kegiatan baik secara internal maupun eksternal yang ada di lingkungan pesantren waria al fatah yogyakarta, dapat dilihat bahwa dibangun dengan atas solidaritas sehingga mereka mampu mencapai tujuan yang sama yaitu untuk beribadah meskipun masyarakat masih memandang sebelah mata. Dalam Gerungan, solidaritas tinggi bisa terbentuk disebabkan adanya kepercayaan para anggota di dalam kelompok terhadap kemampuan diantaranya dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Tentunya kepercayaan itu dipengaruhi oleh berbagai pengalaman anggota dan situasi yang sulit. Semakin tinggi solidaritas kelompok maka semakin efektif kelompok tersebut dan membentuk kelompok semakin kokoh (Gerungan, 2002)

Jika dirangkum bentuk solidaritas yang dimiliki oleh para waria yang ada di pesantren al-fatah yogyakarta bahwa ada kesamaan nasib seperti memiliki kesamaan sifat feminin, kesamaan sebagai perantau, faktor saling ketergantungan, kesamaan dalam bidang pekerjaan serta kesamaan terkait urusan sosial maupun ekonomi. *Pertama*, saling membantu (mutual help such). Tuntutan serta tekanan sosial yang sama-sama dirasakan oleh para waria mendorong munculnya solidaritas sosial, contohnya adalah bahwa para waria yang ada di al fatah yogyakarta memiliki keterampilan dan kesempatan yang sama dalam bekerja di bidang tata rias dan tata busana. Dalam penelitian Wulandari, bahwa motif laki-laki dapat bekerja sebagai penata rias adalah karena hobi yang menghasilkan dan kepuasan diri (Wulandari & Wirman, 2016). *Kedua*, kerjasama (*cooperation*). Dengan persamaan nasib, interaksi sosial yang dibangun dikalangan waria al fatah yogyakarta membentuk kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, hal tersebut terlihat dalam pembagian tugas, dimana setiap dari mereka mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggungjawab demi terwujudnya tujuan bersama (Syani, 2007). *Ketiga*, pemberdayaan (*empowerment*). Payne menjelaskan bahwa pemberdayaan bertujuan membantu klien memperoleh kekuatan, kemampuan serta daya untuk mengambil keputusan dan tindakan yang berhubungan dengan diri klien dalam mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan tertentu

(Ulum, 2016). *Keempat*, Aktivitas Bersama (*Gathering*). Santri waria yang ada di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta memiliki aktivitas bersama seperti pengajian, belajar bersama, melantunkan doa bersama, puasa bersama, hingga arisan (*regular social gathering*). Arisan merupakan salah satu bagian dari kegiatan kelompok masyarakat Indonesia terutama bagi kalangan perempuan sebagai salah satu sistem regulasi keuangan. Dalam kegiatan arisan tersebutlah mereka berkumpul bersama dan membicarakan kegiatan lanjutan yang bisa dilakukan, sehingga dengan adanya interaksi saling bercengkrama satu sama lain maka menimbulkan kehangatan sehingga hubungan sosial semakin erat dan solidaritas sosial semakin terpelihara. *Kelima*, adanya kesamaan nasib (*the similarity of Fate*). Pesantren waria al fatah yogyakarta terbentuk karena adanya komunitas yang merasa membutuhkan sejawat yang bisa saling memahami diri mereka, memiliki kesamaan rasa dan kepercayaan satu sama lain. Perbauran antar di kalangan mereka membuat kenyamanan, karena tidak memiliki sifat yang sama, dan latar belakang yang sama, dapat merasakan kesulitan, tekanan sosial. Wiwin dalam penelitiannya menjelaskan bahwa waria membentuk suatu kelompok karena adanya kesadaran bahwa mereka memiliki nasib yang sama dan memiliki tujuan yang sama. Dengan adanya kesamaan nasib memunculkan kesadaran kolektif (Herwina, 2015).

5. Kesimpulan

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya solidaritas mekanik yang ada di Pondok pesantren waria al-fatah yogyakarta, hal tersebut dibuktikan karena adanya persamaan-persamaan diantara mereka. Pembentukan komunitas sehingga terbentuknya pesantren terjadi karena adanya kesadaran bahwa mereka sama, senasib dan memiliki tujuan yang sama yaitu ingin memperoleh berbagai hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Meskipun sempat terjadi konflik, hal tersebut tidak membuat mereka terpecah melainkan solidaritas diantaranya semakin kuat. Hal yang penting untuk dicatat bahwa faktor utama dalam membuat persatuan antar waria di pondok pesantren tersebut adalah komunikasi satu sama lain. Sehingga jika terjadi konflik, semua bisa dikomunikasikan secara efektif serta dicari jalan keluar bersama.

Dengan adanya komunikasi yang baik, para waria di pesantren dapat saling memahami dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai masalah.

Solidaritas yang terjalin di antara mereka menjadi pondasi kuat untuk memperjuangkan hak-hak yang sama di masyarakat. Dengan demikian, pesantren bukan hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi tempat di mana para waria dapat bersatu dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Referensi

- Bulan, M., & Seprina, W. O. (2013). Isu Diskriminasi Hukum Hak Asasi Manusia Kepada Waria (Kajian Strategi Komunikasi Terkait Perlindungan Waria Di Indonesia). *Jurnal Semiotika*, 7(2), 91–105.
- Erich, F. (2002). *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. Jalasutra.
- Gerungan. (2002). *Psikologi Sosial*. Refika Aditan.
- Herwina, wiwin. (2015). Luka Liku Kehidupan Waria di Kota Tasikmalaya., *Empoerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 63–85. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i2p63-85.567>.
- Ikhsan, R., Erianjoni, E., & Khaidir, A. (2019). Solidaritas Sosial di Kalangan Laki-laki Feminin: Studi Kasus pada Komunitas A+ Organizer. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 225–240. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.3612>
- Kamirudin. (2006). Religion and Social Solidarity : How Islam views the social. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 70–83.
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 26–51.
- Madasari, O. (2014). *Sesuai Kata Hati: Kisah Perjuangan 7 Waria*. Rehal Pustaka.
- Muhammad Ramadhana, al-F. (2007). Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang. *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 1(1), 97.
- Munifah, S. (2018). SOLIDARITAS KELOMPOK MINORITAS DALAM MASYARAKAT (Studi Kasus Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta). *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.111-07>

- Ningrum, D. P. (2021). Penguatan Solidaritas Sosial Melalui FGD Pada Santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 122. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.122-129>
- Nurhidayati, T. (2010). Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta. *Falasifa*, 1(1), 59–74.
- Peter, B., & Luckman, T. (2000). *Tafsir sosial atas Kenyataan*. LP3ES.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Roudlotul Jannah Sofiyana. (2013). *Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus di DesaNotoyudan, Sleman, Yogyakarta)*. Universitas Negeri Semarang.
- Ruswinarsih, S. (2020). Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(3), 303. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i3.2438>
- Sa'dan, M. (2020). *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Diva Press.
- Siti Kurnia Widiastuti. (2016). Problem-problem minoritas transgender dalam kehidupan social beragama. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 10(2), 477.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi*. Raja Grafindo Persada.
- Stephen K. Sanderson. (2000). *Makro Sosiologi (sebuah pendekatan terhadap realitas sosial)*. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Kanisius.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Ulum, C. (2016). *erilaku Organisasi: Menuju Orientasi Pemberdayaan*. UB Press.
- Umroh, V. S. R. (2022). Advokasi Terhadap Kaum Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 89.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239.
- Wulandari, S., & Wirman, W. (2016). Motif dan Makna Diri Pria Penata Rias di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi,. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*

Universitas

Riau,

3(2),

1–14.

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/11309>